

Pelatihan Pembuatan Jamu pada Siswa SMA di Kabupaten Banyuwangi sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Menanamkan *Enterprenuership*

Suciati^{1*}, Wiwied Ekasari², Neny Purwitasari³, Rice Disi Oktarina⁴, Lidya Tumewu⁵, Yanu Andhiarto⁶, Hanifa Rahma Putri⁷, Tutiek Purwanti⁸, Sudjarwo⁹

¹⁻⁹Universitas Airlangga

**Korespondensi*

E-mail: suciati@ff.unair.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 17-09-2022

Direvisi: 06-10-2022

Diterima: 09-10-2022

Abstrak: *Siswa SMA sebagai generasi penerus bangsa berperan penting dalam upaya kesehatan masyarakat. Jamu merupakan warisan budaya bangsa yang harus terus dikenalkan kepada generasi muda supaya dapat dijaga kelestariannya. Peran jamu dalam upaya pemeliharaan kesehatan masyarakat sudah tidak diragukan lagi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pelatihan pembuatan jamu kepada siswa SMA di Kabupaten Banyuwangi. Sebanyak 39 orang siswa SMA sebagai peserta mendapatkan materi tentang cara pembuatan jamu yang baik dan benar serta keamanan produk jamu yang beredar di masyarakat. Selain itu peserta juga melakukan praktek pembuatan jamu kunyit asam dan masker wajah. Kegiatan ini diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa SMA dalam pembuatan jamu serta meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa SMA yang secara tidak langsung dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Hasil yang diperoleh menunjukkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan ini serta hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan.*

Kata Kunci:

Jamu, Siswa SMA, Kesehatan, Wirausaha

Pendahuluan

Siswa SMA sebagai agen perubahan dan penerus bangsa memiliki peran penting dalam mengembangkan dan mempromosikan warisan budaya Indonesia, termasuk jamu (Fibrianto & Yuniar, 2020; Prasetya, 2021). Sebagai generasi muda yang terus berkembang dan berubah, siswa SMA dapat memperkenalkan kembali jamu kepada teman-teman sebayanya dan masyarakat luas. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti mengadakan kampanye, talk show, pameran, dan juga melalui pengabdian masyarakat seperti yang dilakukan dalam kegiatan ini. Hal ini penting dilakukan untuk memperkenalkan kembali kebaikan dan manfaat jamu serta menjaga kelestariannya sebagai warisan budaya bangsa (Diana, 2022; Muslichah, 2022). Selain sebagai warisan budaya Indonesia, jamu juga memiliki potensi sebagai salah satu sumber penghasilan ekonomi masyarakat. Dalam konteks pembangunan ekonomi lokal, pengembangan jamu dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Melalui pengembangan dan promosi yang tepat, produk jamu dapat lebih mudah dikenal oleh masyarakat luas dan dapat meningkatkan permintaan pasar (Fauzan et al., 2023; Wahyuningtyas, 2021). Hal ini dapat berdampak positif pada perkembangan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat (Novandi & Adi, 2021; Suciadi et al., 2020).

Namun, pengembangan jamu juga perlu diimbangi dengan kualitas dan keamanan produk yang dihasilkan (Anam, 2020; Prawitasari et al., 2022). Kualitas dan keamanan produk jamu dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi pengobatan serta kesehatan konsumen. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengawasan dan pengecekan terhadap kualitas dan keamanan produk jamu yang dihasilkan oleh masyarakat. Selain itu, pengembangan jamu juga dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek kualitas bahan baku dan teknik pembuatan yang tepat. Dengan demikian, jamu dapat berkembang dengan baik dan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (Beni, 2021; Zainol et al., 2019).

Pembelajaran kewirausahaan di SMA juga dapat memfasilitasi para siswa untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Dalam konteks peningkatan kecintaan terhadap jamu, siswa-siswa dapat menjadi pelopor dan penyambung lidah antara pengetahuan dan praktik pembuatan jamu yang baik dengan masyarakat luas. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari program kewirausahaan, siswa-siswa SMA dapat membuka usaha pembuatan dan penjualan jamu yang berkualitas dan bermanfaat untuk masyarakat.

Selain itu, program kewirausahaan yang dijalankan di SMA juga dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan adanya usaha pembuatan dan penjualan jamu yang berkualitas, diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan memberikan peluang kerja bagi mereka yang ingin membuka usaha serupa. Hal ini juga sejalan dengan program pemerintah dalam mengembangkan sektor ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Dalam rangka memperkuat program kewirausahaan di SMA, perlu adanya dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Selain dukungan dari pemerintah, dukungan dari mitra-mitra seperti perguruan tinggi, komunitas pengusaha, dan pelaku usaha di bidang jamu dapat membantu program ini berjalan dengan lebih baik. Hal ini juga dapat membuka peluang bagi siswa-siswa SMA untuk terhubung dengan dunia luar dan memperluas jaringan serta pengetahuan mereka di bidang kewirausahaan dan jamu.

Kabupaten Banyuwangi mengalami peningkatan angka kemiskinan dan pengangguran pada tahun 2021 berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik. Peningkatan angka kemiskinan mencapai 8,07 persen dari tahun sebelumnya, sementara angka pengangguran naik menjadi 5,42 persen pada tahun yang sama.

Kondisi ini disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang berkepanjangan. Walaupun berdampak pada banyak sektor ekonomi, namun peningkatan konsumsi jamu menunjukkan bahwa sektor kesehatan mengalami peningkatan yang signifikan (Sandra et al., 2022; Siregar et al., 2020; Suryaningsih, 2022). Dalam situasi ini, peluang wirausaha jamu menjadi menjanjikan.

Dalam rangka mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan, wirausaha jamu dapat menjadi pilihan yang tepat. Menyadari hal ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan pembelajaran kewirausahaan di sekolah-sekolah SMA. Program ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berwirausaha, termasuk dalam bidang jamu. Di Kabupaten Banyuwangi, sekolah-sekolah juga telah menerapkan program kewirausahaan untuk siswa SMA. Diharapkan program ini dapat membantu siswa untuk menjadi kreatif, mandiri, dan berani membuka usaha sendiri.

Selain sebagai solusi untuk masalah pengangguran dan kemiskinan, wirausaha jamu juga dapat mempromosikan budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Jamu, sebagai warisan budaya Indonesia, dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan meningkatkan kualitas dan inovasi dalam produksi jamu, wirausaha jamu dapat memberikan kontribusi yang besar dalam mempromosikan budaya Indonesia ke dunia internasional. Oleh karena itu, peluang wirausaha jamu tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga dapat mempromosikan identitas dan kekayaan budaya Indonesia.

Metode

Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang penting untuk memastikan kelancaran kegiatan selanjutnya. Salah satu upaya yang dilakukan pada tahap persiapan adalah melakukan koordinasi dengan mitra, yaitu Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kimia Kabupaten Banyuwangi, serta program studi kesehatan masyarakat, Sekolah Ilmu Kesehatan dan Ilmu Alam (SIKIA) Universitas Airlangga Banyuwangi. Selain itu, dilakukan penyusunan modul pengabdian masyarakat, serta persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan.

Tahap pelaksanaan adalah tahap penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa SMA. Tahap ini diawali dengan pretest untuk mengukur pengetahuan awal peserta terhadap materi yang akan diberikan. Selanjutnya, materi disampaikan melalui ceramah dan praktek. Pada ceramah, peserta diberikan pengetahuan tentang cara membuat jamu yang baik dan benar serta cerdas memilih obat tradisional yang aman. Pada materi praktek, peserta diajarkan untuk membuat jamu kunyit asam serta masker wajah. Tahap pelaksanaan diakhiri dengan posttest untuk mengukur pengetahuan peserta setelah menerima materi.

Tahap evaluasi adalah tahap akhir dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang penting untuk mengevaluasi kesuksesan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan melihat hasil pretest dan posttest yang diperoleh serta mengevaluasi kegiatan secara keseluruhan. Dari hasil evaluasi, diharapkan dapat diperoleh umpan balik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kegiatan pengabdian masyarakat di masa yang akan datang.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Setelah tahapan pelaksanaan selesai, dilakukan evaluasi kegiatan secara keseluruhan. Evaluasi ini meliputi evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat sendiri dan meliputi evaluasi terhadap kesesuaian antara tujuan dan hasil kegiatan, ketercapaian sasaran, serta efektivitas metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan. Evaluasi eksternal dilakukan oleh pihak independen dan meliputi evaluasi terhadap dampak kegiatan terhadap masyarakat setempat dan lingkungan sekitar.

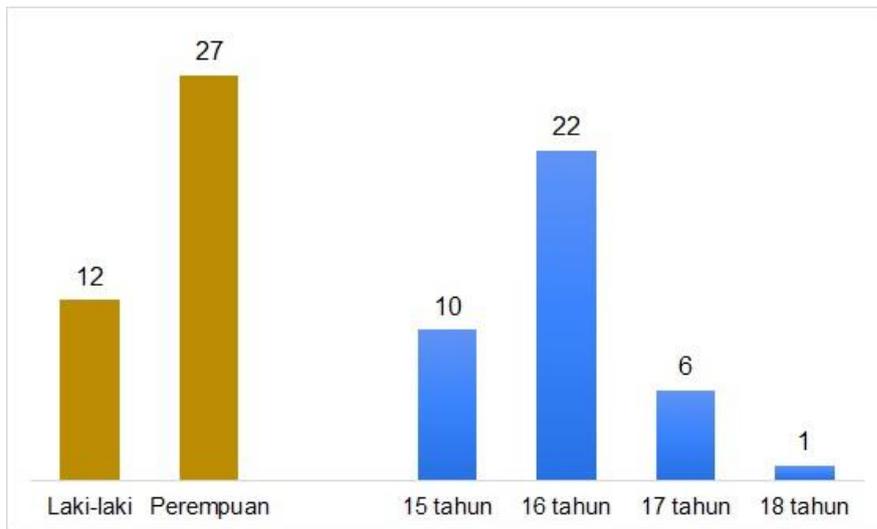
Hasil dari evaluasi kegiatan akan digunakan untuk melakukan perbaikan pada kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya. Selain itu, hasil evaluasi juga dapat digunakan sebagai bahan laporan akhir kegiatan yang akan disampaikan kepada pihak sponsor dan instansi terkait. Laporan akhir kegiatan berisi tentang tujuan, hasil, kendala, dan rekomendasi yang dapat dilakukan untuk perbaikan kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat terutama dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan obat tradisional yang aman dan cara membuat jamu yang baik dan benar. Selain itu, diharapkan kegiatan ini juga dapat memperkuat hubungan antara universitas dan masyarakat serta memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kesehatan masyarakat di Indonesia.

Hasil

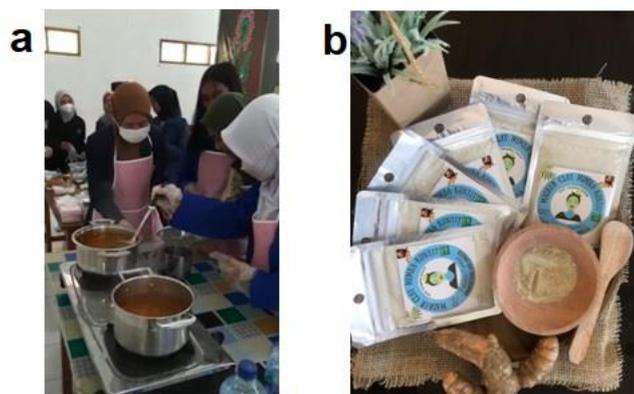
Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 27 Agustus 2022 dengan peserta siswa SMA dari 4 sekolah yang ada di Kabupaten Banyuwangi

dengan total jumlah peserta 39 orang. Adapun 4 sekolah yang terlibat adalah SMAN 1 Glagah, SMAN 1 Giri, SMAN 1 Banyuwangi dan SMAK Hikmah Mandala. Selain itu kegiatan juga dihadiri oleh guru pendamping dari masing-masing sekolah. Distribusi peserta kegiatan berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 2, yaitu terdiri dari 12 orang laki-laki dan 27 orang perempuan, dengan rentang usia 15 – 18 tahun, dan terbanyak pada usia 16 tahun.



Gambar 2. Distribusi Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Usia

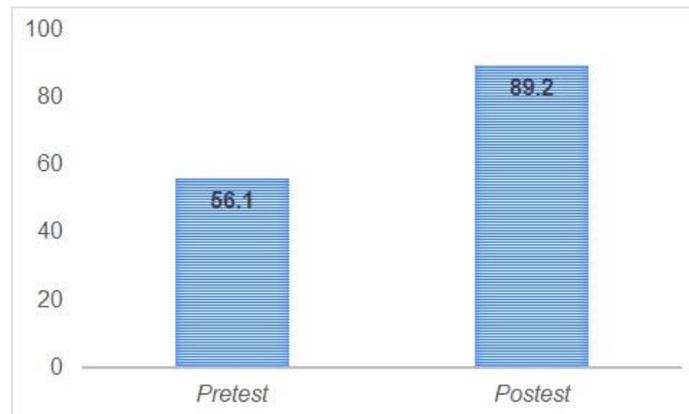
Pada pelatihan ini peserta mendapatkan 2 materi yang diberikan melalui metode ceramah dengan topik 1) cara membuat jamu yang baik dan benar, serta 2) cerdas memilih obat tradisional yang aman. Selain itu peserta juga belajar membuat jamu kunyit asam dan masker wajah yang hasilnya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peserta Praktek Membuat Jamu Kunyit Asam (A), Hasil Produk Masker Wajah

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan *pretest* dan *posttest*. Siswa diminta menjawab 10 pertanyaan dalam bentuk *multiple choice question* (MCQ) melalui google formulir. Hasil analisa

pretest dan *posttest* dapat dilihat pada Gambar 4 dan tabel 1, yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan secara signifikan dari rerata nilai 56,1 pada *pretest* menjadi 89,2 pada *posttest*. Di akhir kegiatan diadakan sesi wawancara dengan beberapa peserta pelatihan untuk menggali minat peserta terhadap aspek kewirausahaan jamu. Dari semua peserta yang diwawancarai menunjukkan antusiasme terhadap potensi kewirausahaan jamu.



Gambar 4. Hasil analisa *pretest* dan *posttest*

Tabel 1. Distribusi hasil *pretest* dan *posttest* pada setiap pertanyaan

Pertanyaan	Prosentase jawaban benar (%)	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Obat bahan alam yang khasiatnya dibuktikan secara empiris adalah	50,0	89,7
Tanaman obat banyak digunakan oleh masyarakat karena memiliki beberapa kelebihan, kecuali	42,1	92,3
Jenis bahan pengemas obat tradisional yang cocok digunakan untuk semua jenis sediaan adalah	92,1	100
Hal berikut ini adalah pernyataan yang salah mengenai ramuan yang dibuat tanpa perebusan	18,4	74,4
Panci /alat untuk pembuatan jamu yang tidak boleh digunakan adalah	26,3	87,2
Hal berikut ini adalah pernyataan yang benar mengenai sediaan infusa	55,3	82,1
Obat Tradisional dilarang dibuat dan/atau diedarkan dalam bentuk sediaan	71,1	92,3
Berikut adalah tanaman yang seluruh bagian tanamannya tidak boleh digunakan sebagai bahan pembuatan obat tradisional	86,8	94,9

Berikut adalah Bahan Kimia Obat (BKO) yang sering ditambahkan pada jamu pelangsing	55,3	87,2
Saat mengecek keamanan obat tradisional berdasarkan prinsip CekKLIK yang harus dilihat adalah	63,2	94,9

Diskusi

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diadakan berhasil menarik antusiasme tinggi dari para peserta dan guru pendamping. Kegiatan ini diikuti dengan aktif oleh semua peserta, mulai dari materi ceramah hingga praktek, yang menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi. Selama sesi diskusi, para peserta menunjukkan partisipasi yang aktif dengan bertanya pertanyaan yang sangat kritis, menunjukkan tingkat minat yang tinggi pada kegiatan ini.

Para peserta dan guru pendamping menunjukkan antusiasme yang luar biasa dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Partisipasi aktif terlihat dari seluruh peserta, mulai dari kegiatan materi ceramah hingga praktik yang dilakukan. Selain itu, para peserta sangat bersemangat dalam mengikuti sesi diskusi dan menunjukkan keaktifan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kegiatan ini dan memberikan harapan akan adanya dampak positif pada masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memperlihatkan antusiasme yang besar dari para peserta dan guru pendamping. Para peserta terlibat aktif dalam seluruh kegiatan, baik materi ceramah maupun praktik yang dilakukan. Selama sesi diskusi, para peserta sangat aktif dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kritis dan menunjukkan minat yang tinggi pada kegiatan ini. Kegiatan ini diharapkan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan memotivasi peserta untuk terus berkontribusi dalam pengembangan masyarakat.

Sebelum dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, dilakukan pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang cara pembuatan jamu yang benar dan keamanan sediaan jamu. Hasil pretest menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa masih rendah dengan rerata nilai 56,1. Namun, setelah mengikuti kegiatan tersebut, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan siswa menjadi 89,3 pada saat posttest. Dari 10 pertanyaan yang diajukan pada pretest dan posttest, dapat dilihat bahwa pengetahuan awal peserta sebelum mengikuti kegiatan masih rendah pada aspek jenis-jenis obat tradisional yang ada di Indonesia.

Menurut keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) nomor HK.00.05.4.2411 tertanggal 17 Mei 2004, obat tradisional Indonesia dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka (Abdullah et al., 2021; Damanik, 2021). Perbedaan ketiganya terletak

pada dukungan data untuk klaim khasiat. Produk jamu menggunakan data empiris untuk klaim khasiatnya, sedangkan pada produk OHT klaim khasiat dibuktikan dengan data praklinik (pengujian pada hewan coba) dan pada produk fitofarmaka pembuktian khasiat berdasarkan data praklinik dan data klinik (pengujian pada manusia) (Alfi, 2019; Obat, 2020). Selain itu, pada produk OHT dan fitofarmaka telah dilakukan standarisasi bahan baku yang digunakan.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, siswa diberikan pengetahuan tentang jenis-jenis obat tradisional yang ada di Indonesia. Hal ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik pada siswa terkait perbedaan klaim khasiat pada masing-masing jenis obat tradisional tersebut. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat lebih selektif dalam memilih obat tradisional yang digunakan dan memperhatikan label pada kemasan produk tersebut. Selain itu, siswa juga diajarkan tentang cara pembuatan jamu yang benar dan keamanan sediaan jamu, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kualitas dan keamanan obat tradisional yang dikonsumsi.

Sebelum diadakan pelatihan, peserta diketahui memiliki pengetahuan yang rendah tentang cara pembuatan jamu yang benar, terutama terkait wadah dan cara penyimpanan yang tepat. Secara umum, pembuatan jamu dapat dilakukan dengan teknik seduh dan rebus. Teknik rebus terdiri dari dua metode, yaitu infusa dan dekokta, sedangkan teknik seduh dilakukan dengan merendam simplisia dalam air panas selama 5-10 menit (Ristanti, 2019; Suarantika et al., 2023). Dalam pembuatan jamu, peralatan yang digunakan harus tidak bereaksi dengan senyawa kimia yang terkandung di dalam tanaman obat yang digunakan. Wadah yang dianjurkan untuk pembuatan jamu adalah wadah yang terbuat dari kaca tahan panas atau stainless steel, dan tidak boleh menggunakan peralatan yang terbuat dari aluminium.

Sediaan jamu yang dibuat dengan cara perebusan dapat disimpan selama 24 jam di lemari pendingin untuk sediaan yang dibuat dengan cara infusa. Sedangkan, sediaan yang dibuat dengan cara dekokta dapat disimpan selama 48 jam di lemari pendingin. Namun, sediaan jamu yang dibuat dengan cara diseduh harus langsung diminum dan tidak boleh disimpan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan teknik pembuatan jamu yang benar agar dapat memperoleh manfaat yang maksimal dan terhindar dari bahaya yang mungkin terjadi akibat kesalahan dalam pembuatannya.

Pembuatan jamu merupakan salah satu cara untuk memanfaatkan bahan-bahan alami dari tanaman obat yang memiliki manfaat kesehatan. Namun, untuk memperoleh manfaat yang maksimal, sangat penting untuk memahami cara pembuatan jamu yang benar, terutama terkait dengan wadah dan cara penyimpanan yang tepat. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, maka manfaat kesehatan yang dapat diperoleh dari jamu akan lebih optimal dan membantu menjaga kesehatan tubuh.

Pada kegiatan ini peserta juga mendapatkan pengetahuan tentang keamanan sediaan jamu yang beredar di masyarakat. Pentingnya meningkatkan kesadaran tentang keamanan sediaan jamu karena berdasarkan temuan BPOM masih ada produk jamu yang beredar namun tidak memenuhi syarat keamanan, misalnya adanya penambahan bahan kimia obat (BKO) yang tentu saja membahayakan kesehatan penggunanya. Berdasarkan hasil *pretest* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta masih rendah dalam hal bahaya BKO pada sediaan jamu.

Selain materi teori, peserta pelatihan juga dilatih untuk melakukan praktik pembuatan jamu kunyit asam dan masker wajah. Jamu kunyit asam dipilih sebagai salah satu bahan yang mudah untuk dibuat, serta memiliki khasiat yang baik untuk membantu mengatasi nyeri haid yang sering dialami oleh remaja putri. Kunyit dan asam jawa dipilih karena memiliki aktivitas sebagai analgesik atau pereda nyeri. Selain itu, jamu kunyit asam juga dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh, yang sangat penting di masa pandemi saat ini.

Masker wajah yang dipraktikkan adalah clay masker yang mengandung daun mimba dan rimpang kunyit. Masker ini sangat bermanfaat untuk mengatasi masalah kulit yang sering terjadi pada remaja putra dan putri, seperti komedo dan jerawat. Daun mimba diketahui memiliki aktivitas antibakteri dan antiinflamasi yang mampu mengatasi peradangan pada kulit. Rimpang kunyit juga memiliki aktivitas antiinflamasi, antibakteri, dan antioksidan yang berguna dalam penanganan masalah kulit, seperti jerawat.

Melalui praktek pembuatan jamu kunyitasam dan masker wajah ini, diharapkan siswa SMA dapat lebih memahami cara membuat dan menggunakan bahan-bahan alami untuk kesehatan dan kecantikan. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat memanfaatkan khasiat dari bahan-bahan tersebut untuk menjaga kesehatan tubuh dan kulit, serta mengurangi penggunaan bahan kimia yang tidak baik untuk kesehatan.

Kesimpulan

Siswa SMA di Kabupaten Banyuwangi telah mendapatkan pelatihan pembuatan jamu yang berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memahami pentingnya penggunaan jamu sebagai warisan budaya bangsa yang dapat membantu pemeliharaan kesehatan masyarakat. Selain itu, siswa juga dapat mempraktikkan pembuatan jamu kunyit asam dan masker wajah menggunakan bahan alami yang dapat membantu mengatasi permasalahan kesehatan pada kulit. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta meningkatkan jiwa kewirausahaan mereka. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilakukan dan diperluas ke wilayah lain di Indonesia untuk mengenalkan warisan budaya bangsa

dan memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi generasi muda dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat.

Pengakuan/Acknowledgements

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini didanai oleh Fakultas Farmasi Universitas Airlangga tahun 2022. Ucapan terima kasih kami sampaikan pada MGMP Kimia Kabupaten Banyuwangi serta Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Ilmu Kesehatan dan Ilmu Alam (SIKIA) Universitas Airlangga Banyuwangi.

Daftar Referensi

- Abdullah, S. S., Jayanti, M., Jayanto, I., & Antasionasti, I. (2021). Pelatihan Produksi Minuman Serbuk Jahe, Kunyit, Temulawak Majelis Ta'lim Irsyaadul Ibaad dan PKK Bailang Upaya Peningkatan Produktivitas Ekonomi dan Imunitas. *VIVABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(3), 16–24.
- Alfi, I. (2019). *Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan Pada Masyarakat Desa Pituruh Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2019* [PhD Thesis]. Tugas Akhir, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Anam, M. (2020). *Model Bimbingan Karir Pembuatan Kopi Sorban Raja dalam Dakwah Ansor Japan, Dawe, Kudus*. repository.iainkudus.ac.id. <http://repository.iainkudus.ac.id/3541/>
- Beni, S. (2021). Kesejahteraan Masyarakat dan Pertumbuhan Ekonomi di Perbatasan Jagoi Babang Kalimantan Barat Melalui Pemberdayaan. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 9(02), 125–125.
- Damanik, E. L. (2021). *Tinuktuk: Eksplorasi Olahan Etnobotani Rempah serta Prospek Pengembangannya di Simalungun*. Simetri Institute.
- Diana, D. (2022). Sistem Pendukung Keputusan untuk Menentukan Penerima Bantuan Sosial Menerapkan Weighted Product Method (WPM). *Sistem Pendukung Keputusan Untuk Menentukan Penerima Bantuan Sosial Menerapkan Weighted Product Method (WPM)*.
- Fauzan, F. A., Lestari, E. P., Ardio, K., & Widaningrum, I. (2023). Peningkatan Mutu dan Kualitas UMKM Dengan Membangun Brand dan Brand Exposure Untuk Memperluas Segmentasi Pasar. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 117–122.

- Fibrianto, A. S., & Yuniar, A. D. (2020). Peran budaya organisasi dalam pembentukan karakter, etika dan moral siswa SMA Negeri di Kota Malang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1), 267–282.
- Muslichah, S. (2022). Persepsi dan Konsepsi Masyarakat Osing terhadap Jamu Macan Kerah sebagai Upaya Menjaga Kesehatan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(4), 450–457.
- Novandi, H. R., & Adi, I. R. (2021). Dampak Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Community Based Tourism terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Desa Tamansari, Banyuwangi, Jawa Timur. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 1(1), 13–26.
- Obat, B. P. (2020). Pedoman penggunaan herbal dan suplemen kesehatan dalam menghadapi COVID-19 di Indonesia. *Jakarta: BPOM RI*.
- Prasetya, A. E. (2021). Meningkatkan Hasil Pembelajaran Online Sejarah Berbasis Media Presentasi Interaktif. *Jira: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), 737–748.
- Prawitasari, F. Y., Lumban Gaol, H. S., & Prawidyasari, V. J. (2022). Implementasi Prinsip Caveat Emptor dan Caveat Venditor Dalam Kasus Peredaran Jamu Kuat Mengandung Bahan Kimia Obat. *Jurnal Kertha Patrika*, 44(1), 116–135.
- Ristanti, A. (2019). *Penetapan kadar flavonoid total rebusan daun binahong (Anredera cordifolia (Ten.) Steenis) basah dan kering dengan metode spektrofotometri UV-VIS* [PhD Thesis]. Akademi Farmasi Putera Indonesia Malang.
- Sandra, M., Sudirman, H., & Hartono, B. (2022). Analisis Perilaku Konsumsi Obat Tradisional Selama Situasi Pandemi Covid 19 Pada Karyawan PT. Novell Pharmaceutical Laboratories. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 12(2), 183–197.
- Siregar, R. S., Hadiguna, R. A., Kamil, I., Nazir, N., & Nofialdi, N. (2020). Permintaan dan penawaran tanaman obat tradisional di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 13(1), 50–60.
- Suarantika, F., Patricia, V. M., & Rahma, H. (2023). Optimasi Proses Ekstraksi Daun Sirih Hijau (*Piper betle* L.) yang Memiliki Aktivitas Antioksidan Berdasarkan Penggunaan secara Empiris. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 9(1), 16–21.

Suciadi, M., Purnomo, E. P., & Kasiwi, A. N. (2020). Eksternalitas Positif Tambang Batubara Terhadap Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 267–285.

Suryaningsih, N. P. A. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan dalam Pemanfaatan Produk Herbal Jamu untuk Kesehatan pada Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Badung. *Genitri Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 1(1), 86–90.

Wahyuningtyas, M. (2021). *Pemanfaatan Facebook Sebagai Media Promosi Produk UMKM (Studi Kasus UMKM Sejoli Jamu Instan Di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)* [PhD Thesis]. IAIN Ponorogo.

Zainol, A., Ronasari, M. P., & Ninin Khoirunnisa, N. (2019). *Similarity Jamu Tradisional Ditinjau dari Aspek Ekonomi dan Kesehatan*.